JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165-0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

AL-GHAZALI SEBAGAI TOKOH PENDIDIKAN ISLAM KLASIK: TELAAH PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIK, PESERTA DIDIK, DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Nursykinah[1],Rahmatur Fadilla[2], Suci Ayu Desta[3],Wan Muhammad Fariq

nsdinda69@gmail.com[1],Rahmatulfadilla@gmail.com[2],
suciayudesta2@gmail.com[3],wanfariq@kampusmelayu.ac.id

ABSTRACT

The classical Islamic educational framework proposed by Imam al-Ghazali (450–505 AH/1058–1111 AD) offers a holistic conception of education centered on social transformation, character formation, and the purification of the soul (*tazkiyah al-nafs*). In the modern era, the educational landscape faces a crisis regarding the role of teachers as exemplars, alongside an orientation that leans toward materialism and pragmatism. This study aims to: (1) describe al-Ghazali's standing as a prominent figure in classical Islamic education; (2) analyze his concepts of the educator and the learner; (3) examine the curriculum and pedagogical methods he proposed; and (4) explore the relevance of his thought to contemporary Islamic education. Employing a qualitative descriptive approach, this study utilizes library research and content analysis of al-Ghazali's primary works as well as articles from reputable national scholarly journals (2021–2026). The findings indicate that: (1) Al-Ghazali occupies a central position as a foundational architect of Islamic education, integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions; (2) An ideal educator is viewed as a spiritual guide who teaches with sincerity and serves as a role model, while learners are expected to purify their souls and cultivate humility (*tawadhu'*); (3) Al-Ghazali's curriculum integrates *fardhu 'ain* (individual obligations) and *fardhu kifayah* (communal obligations) through methods such as habituation (*ta'wid*), role modeling, and rational dialogue; and (4) Al-Ghazali's ideas remain highly relevant as an ethical framework for addressing moral crises and the dehumanization of education, while guiding the integration of academic knowledge with the values of *tawhid* within contemporary educational systems—ultimately aiming for felicity in both this world and the hereafter (*sa'adah al-darayn*).

Keywords: *Al-Ghazali, Islamic Education, Educators and Students, Tazkiyah al-Nafs, Contemporary Education Relevance.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam klasik yang diusung oleh Imam al-Ghazali (450–505 H/1058–1111 M) menawarkan konsepsi pendidikan holistik yang berfokus pada transformasi sosial, pembentukan karakter, dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Di era modern, dunia pendidikan dihadapkan pada krisis keteladanan guru serta orientasi yang cenderung materialistis-pragmatis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kedudukan al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam klasik; (2)

menganalisis konsep pendidik dan peserta didik menurut al-Ghazali; (3) mengkaji kurikulum dan metode pembelajaran yang digagasnya; serta (4) menelaah relevansi pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya utama al-Ghazali serta artikel jurnal ilmiah bereputasi (2021–2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Ghazali menduduki posisi sentral sebagai peletak dasar pendidikan Islam yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual; (2) Pendidik ideal dipandang sebagai pembimbing spiritual yang mengajar dengan keikhlasan dan keteladanan, sementara peserta didik dituntut menyucikan jiwa dan bertawaduk; (3) Kurikulum al-Ghazali mengintegrasikan ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* melalui metode pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan, serta dialog rasional; dan (4) Pemikiran al-Ghazali sangat relevan sebagai kerangka etis untuk mengatasi krisis moral dan dehumanisasi pendidikan, serta memandu integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketauhidan dalam sistem pendidikan kontemporer guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah al-darayn*).

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Pendidik dan Peserta Didik, Tazkiyah al-Nafs, Relevansi Pendidikan Kontemporer.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki akar sejarah panjang yang dibangun oleh sejumlah pemikir besar pada masa klasik, salah satunya adalah Imam al-Ghazali (450–505 H/1058–1111 M). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada transformasi sosial, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi individu secara holistik. Hal ini mencakup akomodasi terhadap kearifan lokal, kepekaan terhadap tantangan zaman, serta resistensi terhadap sistem asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam (Sinaga et al., 2025).

Al-Ghazali dikenal bukan hanya sebagai teolog dan sufi terkemuka abad ke-11, tetapi juga sebagai peletak dasar konsep pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup tujuan pendidikan, kedudukan pendidik dan peserta didik, kurikulum, hingga metode pembelajaran (Azhari & Mustapa, 2021; Rahma et al., 2021). Dalam dinamika intelektualnya, Al-Ghazali memberikan kritik terhadap aliran filsafat rasional, khususnya pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina yang dinilainya keliru dalam menafsirkan wahyu pada ranah metafisika dan teologi. Melalui karya monumentalnya *Tahāfut al-Falāsifah*, ia menyoroti keterbatasan akal manusia dalam mengakses kebenaran spiritual dan realitas akhirat, sehingga menegaskan bahwa pendidikan selayaknya diarahkan pada penguatan moral dan spiritual

berlandaskan syariat (Rudhi et al., 2025). Sementara itu, karyanya yang lain, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menjadi rujukan utama umat Islam dalam memahami relasi erat antara ilmu, akhlak, dan penyucian jiwa.

Kajian tentang tokoh pendidikan Islam klasik sangat krusial sebab pemikiran Al-Ghazali sering dijadikan pijakan utama dalam merumuskan konsep guru ideal dan kurikulum berbasis nilai pada masa kini (Maha et al., 2023). Maraknya fenomena krisis keteladanan guru serta orientasi pendidikan yang cenderung materialistis-pragmatis di era modern menunjukkan bahwa gagasan Al-Ghazali mengenai keikhlasan, kasih sayang, dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dalam proses pembelajaran masih sangat relevan untuk dikaji ulang (Kusmardiningsih, 2023; Zamhariroh et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kedudukan Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam klasik; (2) menganalisis konsep pendidik dan peserta didik menurut Al-Ghazali; (3) mengkaji kurikulum dan metode pembelajaran yang digagasnya; serta (4) menelaah relevansi pemikiran tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis pemikiran pendidikan Islam klasik Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap isu-isu pendidikan kontemporer.

Data penelitian dikumpulkan dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks yang terbit dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, serta karya-karya utama Al-Ghazali sebagai sumber primer. Penelusuran data dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik bereputasi seperti *Google Scholar, ResearchGate, DOAJ*, dan *Sinta* dengan kata kunci: *pemikiran Al-Ghazali, pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam,* dan *relevansi pendidikan kontemporer*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dengan mengunduh, menyeleksi, dan mengategorikan artikel sesuai kriteria inklusi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan seleksi (*screening*), pengelompokan data berdasarkan fokus masalah, interpretasi filosofis-pedagogis, serta penarikan kesimpulan secara deduktif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Al-Ghazali sebagai Tokoh Pendidikan Islam Klasik

Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, dan menempuh pendidikan di bawah bimbingan Imam al-Haramain al-Juwaini di Nisyapur sebelum diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad (Nurhikmah, 2024). Pengalaman intelektual dan spiritualnya yang mendalam menjadikan Al-Ghazali mampu menjembatani ilmu syariat dan tasawuf, sehingga pemikirannya tentang pendidikan bercorak holistik: memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual (Mukromin, 2022). Kedudukannya sebagai arsitek pendidikan Islam klasik sangat kuat karena karyanya terus dijadikan rujukan lintas generasi dalam merumuskan konsep pendidik ideal bersama tokoh lainnya seperti Ibnu Sina dan Athiyah al-Abrasyi (Maha et al., 2023).

Menurut Al-Ghazali, perkembangan moral dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh lingkungan serta pembiasaan. Jika anak dibiasakan pada kebaikan, ia akan tumbuh menjadi pribadi mulia; sebaliknya, jika dibiasakan pada keburukan, ia akan berakhlak tercela. Pandangan ini berangkat dari refleksi pengalaman hidupnya sendiri yang berkembang menjadi ulama besar berkat proses pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali mengusung pendekatan etis-sufistik dengan menegaskan bahwa ilmu harus diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallāh*), sehingga pendidikan bukan sekadar sarana meraih keuntungan duniawi (Zaenuddin, 2019). Ia menekankan keseimbangan antara potensi jasadiah, akliah, dan ruhaniah dalam pembentukan karakter (Zaenuddin, 2019). Dengan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, Al-Ghazali mengajak para

pendidik membawa nilai-nilai moral ke dalam aplikasi praktis. Pandangan ini sangat relevan di era globalisasi untuk memperkuat spiritualitas siswa yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan yang berorientasi kompetitif (Rahmat et al., 2025).

2. Konsep Pendidik Ideal Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang profesi pendidik (*mu'allim*) sangat mulia karena mengajar merupakan bentuk pengamalan tugas kenabian (Madhar, 2024). Menurutnya, seorang pendidik ideal harus memenuhi sejumlah kriteria etis dan profesional:

1. Menyayangi peserta didik sebagaimana menyayangi anak sendiri.
2. Mengajar secara ikhlas semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan imbalan materi.
3. Memberikan nasihat dan bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman murid.
4. Mencegah peserta didik dari perbuatan tercela menggunakan pendekatan yang halus dan persuasive.
5. Tidak merendahkan disiplin ilmu lain di hadapan peserta didik.
6. Mengamalkan ilmu yang diajarkan, sebab keteladanan konkret (*uswah hasanah*) jauh lebih berkesan daripada sekadar perkataan (Rahma et al., 2021; Zamhariroh et al., 2024).

Konsep ini menegaskan bahwa tugas pendidik tidak terbatas pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan mencakup pembimbingan spiritual (*tazkiyah al-nafs*). Dibandingkan tokoh pendidikan Islam lainnya, pemikiran Al-Ghazali lebih menekankan pada dimensi keikhlasan dan integritas moral pendidik (Maha et al., 2023).

3. Konsep Peserta Didik dan Tujuan Pendidikan

Dalam pandangan Al-Ghazali, peserta didik hendaknya terlebih dahulu menyucikan jiwanya dari akhlak tercela sebelum menuntut ilmu, karena ilmu merupakan ibadah hati yang hanya dapat bersemayam pada jiwa yang bersih (Kusmardiningsih, 2023). Murid juga dituntut untuk menghormati guru, memiliki kesungguhan, fokus

menuntaskan satu disiplin ilmu sebelum berpindah ke ilmu lain, serta mendahulukan ilmu yang paling utama dan bermanfaat.

Tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali bukanlah untuk mengejar status sosial, kekuasaan, atau kekayaan, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat (*sa'adah al-darayn*) (Mazaya & Soleh, 2023). Pendidikan dimaknai sebagai bimbingan sadar untuk membantu individu mengembangkan potensi kepribadiannya agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan norma masyarakat (Basori et al., 2025).

4. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama:

1. **Ilmu *Fardhu 'Ain***: Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim, mencakup pokok-pokok akidah, tata cara ibadah, dan penyucian akhlak.
2. **Ilmu *Fardhu Kifayah***: Ilmu yang dibutuhkan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat umum, seperti kedokteran, matematika, keahlian teknik, dan pertanian (Hidayat et al., 2025).

Proses pembelajaran kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkatan usia dan kesiapan mental peserta didik. Adapun metode pembelajaran yang ditawarkan mencakup: pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan, nasihat secara bertahap, dialog rasional (*hiwar*) untuk mengurai keraguan intelektual, serta pengulangan (*tikrar*) agar ilmu meresap menjadi bagian dari karakter murid (Azhari & Mustapa, 2021).

5. Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Pendidikan Islam

Pemikiran Al-Ghazali mengenai fungsi, tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan bersifat pragmatis-empiris karena didasarkan pada pengamatan langsung terhadap pengaruh pendidikan bagi murid (Sutrisno, 2006). Ia menegaskan bahwa pendidikan yang ideal harus menanamkan empat prinsip dasar:

1. Mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT sebagai Pencipta.

2. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab atas setiap tindakannya.
3. Memanfaatkan sumber daya dan ilmu untuk kemaslahatan hidup.
4. Menjadikan pendidikan sebagai media utama untuk menemukan jati diri manusia.

Dalam merumuskan pemikirannya, Al-Ghazali mengintegrasikan dua pendekatan: pendekatan fikih (yang melahirkan pembagian ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*) dan pendekatan tasawuf/akhlak (Tahira et al., 2025). Integrasi ini bertujuan untuk membimbing manusia mencapai kesempurnaan moral dan spiritual (*insan kamil*) (Hidayati et al., 2025; Tahira et al., 2025).

6. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk merespons berbagai persoalan pendidikan modern, khususnya krisis karakter, dehumanisasi pendidikan, dan komersialisasi ilmu akibat orientasi yang terlalu menekankan pencapaian kognitif-pragmatis (Zamhariroh et al., 2024). Kegalauan epistemologis Al-Ghazali terhadap spekulasi filsafat Yunani pada zamannya mencerminkan kehati-hatiannya agar pemikiran rasional tidak mengikis keimanan (Suyono & Aunullah, 2025).

Prinsip penguatan keteladanan guru, penyucian niat belajar, serta integrasi antara sains dan nilai ketauhidan dapat dijadikan dasar etis penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan modern (Madhar, 2024; Hidayat et al., 2025). Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, guru tidak hanya menyampaikan teori-teori alam, tetapi juga mengaitkannya dengan keagungan Allah dan tanggung jawab ekologis (Hidayati et al., 2025). Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak sekadar bernilai historis, melainkan menjadi pijakan aplikatif dalam membangun sistem pendidikan yang berimbang di era digital (Khair & Sinaga, 2025; Tahira et al., 2025).

D. Kesimpulan

Pemikiran Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses holistik yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah al-darayn*). Melalui klasifikasi kurikulum *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, serta penekanan pada keteladanan pendidik dan pembiasaan akhlak mulia, gagasan ini menawarkan kerangka etis yang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral, dehumanisasi, dan sekularisme dalam pendidikan modern. Pendidik dalam pandangan Al-Ghazali bukan hanya pengajar, melainkan agen pembaruan dan pembimbing spiritual yang mengamalkan ilmunya. Pengintegrasian ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai ketauhidan dan karakter dalam kurikulum modern—sebagaimana digagas Al-Ghazali—dapat menciptakan keharmonisan antara penguasaan sains-teknologi dan keluhuran akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865

Basori, B., Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). Konsep pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 135–155. https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.956

Hidayat, N., Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Rahma Maryam, M. (2025). Al-Ghazali's thought in Islamic education philosophy: Its relevance for basic education. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1382–1394. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1180

Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan akhlak sebagai inti konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.176

Khair, U., & Sinaga, H. (2025). Etika sebagai dasar pendidikan Islam: Perbandingan pendekatan rasional Ibn Miskawayh dan visi spiritual Al-Ghazali. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(2), 444–453. https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i2.5346

Kusmardiningsih. (2023). Pendidikan Islam transformatif Imam al-Ghazali: Upaya mewujudkan generasi berakhlak mulia. *Managiere: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23–40

Madhar, M. (2024). Pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813

Maha, P., Iswantir, M., Wati, S., & Charles, C. (2023). Konsep guru ideal perspektif Imam al-Ghazali dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi (Studi analisis perbandingan). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 419–429

Mazaya, I. N., & Soleh, A. K. (2023). Al-Ghozali and Hasan al-Bashri's concept of happiness to improve psychological well-being. *El-Hekam*, 8(2), 335–350. https://doi.org/10.31958/jeh.v8i2.8528

Mukromin, M. (2022). Imam al-Ghazali's thought in Islamic education. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 133–147.

Nurhikmah, N. (2024). Character education Islam from the views of Imam al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300

Rahmat, A., et al. (2025). Relevansi pendidikan sufistik Al-Ghazali dalam pembentukan karakter di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.

Rahma, R. N., Amda, A. D., Baryanto, & Deriwanto. (2021). Penerapan konsep dasar pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan agama Islam. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 65–77.

Rudhi, R., Tahir, M. S., Djayadin, C., & Lamiada, M. A. (2025). Konflik semu antara logika dan agama dalam pendidikan Islam: Studi pustaka atas karya Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. *Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 10(2).

Sinaga, M. S., Saputra, M. N. A., & Marhumah. (2025). Konsep sistem pendidikan Islam dalam perspektif hadis: Tinjauan sistematis literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 315–331.

Sutrisno. (2006). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Suyono, S., & Aunullah, I. (2025). Dialektika epistemologi Islam klasik dan Pendidikan Agama Islam modern: Analisis filosofis atas relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rushd. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 728–744.

Tahira, K. N., Putri, D. N., Shodri, W. F. R., Qolbiyah, A., & Parhan, M. (2025). Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap tantangan sekularisme dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 802–821.

Tambak, S. (2011). Pemikiran pendidikan al-Ghazali. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 73–87.

Zaenuddin, M. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam* (Skripsi/Tesis, UIN Sunan Kalijaga). http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34300.

Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–18.